

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
 2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan kesehatan merupakan investasi utama pada pembangunan sumber daya manusia di Indonesia yang akan memberikan manfaat jangka panjang dan berkelanjutan, namun terdapat komponen yang dapat menghambat hal tersebut yaitu masalah gizi (Gustina. E, 2019). Permasalahan gizi di Indonesia merupakan salah satu kendala dalam pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) di Indonesia (Saputra dan Nurriszka, 2012). Berdasarkan Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021, prevalensi *stunting* menunjukkan penurunan dari 27,7% di tahun 2019 menjadi 24,4%. Namun, prevalensi *underweight* mengalami peningkatan dari 16,3% menjadi 17%, dan prevalensi *wasting* menunjukkan penurunan dari 7,4% di tahun 2019 menjadi 7,1%. (*Scaling Up Nutrition Indonesia, 2022*). Berikut Tabel Prevalensi Status Gizi berdasarkan SSGI (Studi Status Gizi Indonesia) tahun 2021.

Tabel 1 Prevalensi Status Gizi SSGI 2021

Masalah Gizi	SSGI 2021	
	2019	2021
<i>Stunting</i>	27,7%	24,4%
<i>Underweight</i>	16,3%	17%
<i>Wasting</i>	7,4%	7,1%

Berdasarkan permasalahan tersebut, status gizi termasuk salah satu bentuk perhatian khusus bahwa bangsa yang maju harus memiliki tingkat kesehatan, kecerdasan, dan produktivitas yang tinggi. Bangsa yang maju juga dapat dibuktikan dengan meningkatnya kesejahteraan masyarakat yang ditunjukkan dengan membaiknya berbagai indikator pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) seperti meningkatnya status gizi, tumbuh kembang, kesejahteraan, dan perlindungan anak, serta terkendalinya jumlah dan laju pertumbuhan penduduk (Suharto *et al.*, 2022). Berdasarkan penjelasan di atas, salah satu indikator tercapainya Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas adalah status gizi.

Status gizi merupakan keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat gizi, dimana zat gizi sangat dibutuhkan oleh tubuh sebagai sumber energi, pertumbuhan dan pemeliharaan jaringan tubuh, serta pengatur proses tubuh (Septikasari, 2018). Status gizi pada balita mencerminkan tingkat perkembangan dan kesejahteraan masyarakat dalam suatu negara serta berhubungan dengan status kesehatan anak di masa depan (Bhandari *et al.*, 2013). Status gizi yang baik pada balita akan mendukung perkembangan dan pertumbuhan anak, namun sebaliknya apabila status gizi balita buruk, maka akan mudah sekali terjangkit penyakit.

Status gizi balita dipengaruhi oleh asupan zat gizi yang harus sesuai dengan kebutuhan. Kondisi status gizi yang baik atau optimal terjadi bila tubuh memperoleh cukup asupan zat gizi sesuai dengan kebutuhan tubuhnya. Kondisi ketidakseimbangan asupan zat gizi terhadap kebutuhan tubuhnya akan mengakibatkan masalah gizi atau malnutrisi, yakni gizi kurang dan gizi lebih. Gizi kurang terjadi saat jumlah asupan gizi lebih rendah dibandingkan kebutuhan



tubuh. Sikap dan perilaku ibu terhadap pola makan balita yang kurang baik, akan mengakibatkan kurangnya status gizi pada balita tersebut (Setyawati dan Setyawati, 2015). Balita dengan status gizi kurang memiliki daya tahan tubuh yang lemah sehingga mudah terserang penyakit, salah satunya penyakit infeksi (Sholikah *et al.*, 2017).

Asupan zat gizi dan penyakit infeksi pada balita memiliki hubungan yang timbal balik. Penyakit infeksi dapat menghambat penyerapan zat gizi, sehingga asupan zat gizi rendah, hal tersebut dapat menimbulkan terjadinya malnutrisi, sebaliknya apabila balita menderita malnutrisi maka akan meningkatkan risiko terjadinya penyakit infeksi (Adriani dan Wiratmadi, 2012). Penyakit infeksi menyebabkan anak tidak merasa lapar dan tidak mau makan namun menghabiskan sejumlah protein dan kalori yang seharusnya dipakai untuk pertumbuhan. Penyakit infeksi yang memperburuk keadaan gizi adalah diare, ISPA, *tuberculosis*, campak, batuk rejan, malaria kronis, dan cacangan (Marimbi, 2010).

Salah satu penyakit penyebab gizi kurang pada anak yaitu *Tuberculosis Paru-Paru*. *Tuberculosis Paru* merupakan penyakit menular pada anak yang terjadi akibat serangan bakteri basil *Mycobacterium Tuberculosis* pada paru-paru. Gejala TB Paru pada anak ditandai dengan munculnya demam, batuk dalam kurun waktu lama yang tidak disebabkan oleh suhu ataupun debu, berat badan sulit naik atau jika dihitung dalam standar WHO pada umumnya berat badannya termasuk ke dalam gizi kurang (dr. Dani, 2019). Berdasarkan hubungan antara penyakit infeksi dan gizi kurang pada anak, penulis memilih Judul Laporan Akhir “Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Gizi Kurang Pada Anak (TB Paru Pada Anak) di Rumah Sakit TK III 03.06.02 Salak Bogor” untuk mengkaji gambaran umum Gizi Kurang dan TB Paru Anak serta Faktor Internal maupun Eksternal yang mempengaruhi Gizi Kurang dan TB Paru Anak.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang di atas, maka dapat dibuat rumusan masalah yaitu :

1. Mengapa Gizi Kurang akibat TB Paru dapat terjadi pada Pasien Anak di Rumah Sakit TK III 03.06.02 Salak Bogor?
2. Apa saja Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Gizi Kurang pada Anak?
3. Apa saja Faktor-Faktor yang Mempengaruhi TB Paru pada Anak?

1.3 Tujuan

Tujuan Umum dari Laporan Akhir ini adalah menganalisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Gizi Kurang pada Anak (TB Paru Pada Anak) di Rumah Sakit TK III 03.06.02 Salak Bogor. Tujuan Khusus dari Laporan Akhir ini dibuat adalah sebagai berikut :

1. Mengkaji Gambaran Umum dan Data Identitas Pasien Gizi Kurang dan TB Paru pada Anak di Rumah Sakit TK III 03.06.02 Salak Bogor
2. Mengkaji Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Gizi Kurang pada Anak. Faktor Internal terdiri dari Asupan Makanan dan Penyakit Infeksi. Faktor Eksternal terdiri dari Pola Asuh, Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan, Pendapatan Keluarga, Pelayanan Kesehatan, dan Kesehatan Lingkungan.



3. Mengkaji Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi TB Paru pada Anak. Faktor Internal yang terdiri dari Usia dan Status Gizi. Faktor Eksternal terdiri dari Riwayat Kontak dengan penderita TB Paru Dewasa, Tingkat Pengetahuan Orangtua, dan Perilaku Orangtua.

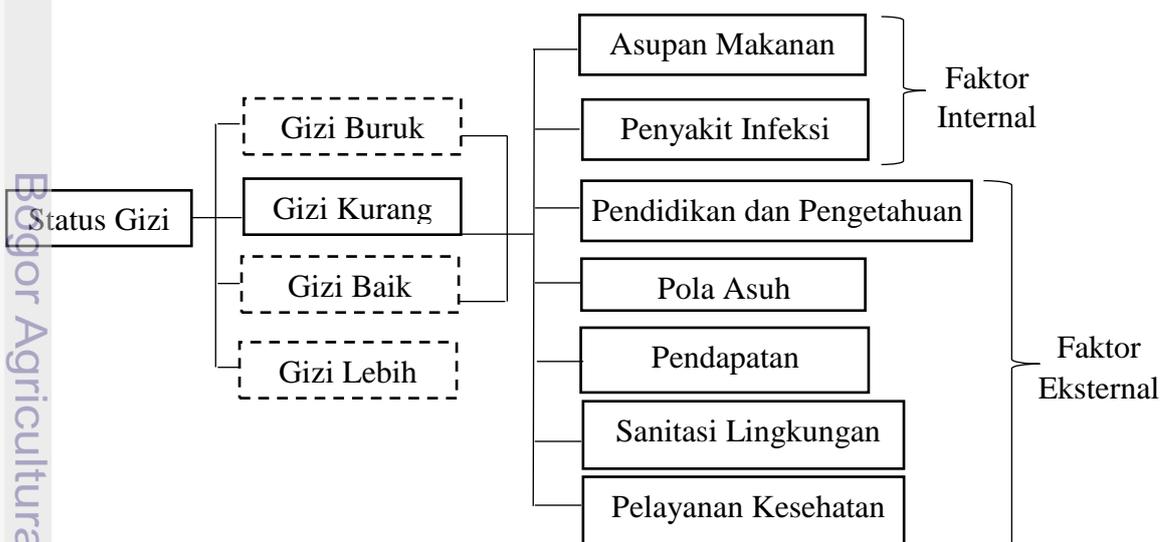
1.4 Manfaat

Manfaat yang diharapkan penulis dari penyusunan Laporan Akhir ini sebagai berikut :

1. Bagi Penulis
Penulis dapat mengetahui lebih banyak tentang Gambaran Umum dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Gizi Kurang dan TB Paru pada Anak sehingga penulis dapat melakukan pencegahan terhadap terjadinya Gizi Kurang dan TB Paru.
2. Bagi Instansi
Instansi memperoleh manfaat terutama pada Program Studi Manajemen Industri Jasa Makanan dan Gizi yang dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran maupun studi kajian.
3. Bagi Masyarakat
Masyarakat memperoleh sumber referensi yang dapat menambah pengetahuan masyarakat tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Gizi Kurang dan TB Paru pada Anak.

1.5 Kerangka Pikir

Permasalahan gizi masih menjadi tantangan yang nyata di negara-negara berkembang. Indonesia menghadapi beban masalah gizi ganda, yaitu gizi kurang di satu sisi lainnya (Utami dan Mubasyiroh, 2019).



Gambar 1 Kerangka Berpikir Faktor yang Mempengaruhi Permasalahan Gizi pada Anak





Status gizi adalah keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan atau zat-zat gizi. Menurut (Ariani, 2017), dalam menentukan klasifikasi status gizi harus ada ukuran baku yang sering disebut *reference*. Buku antropometri yang sekarang digunakan di Indonesia adalah *WHO-NCHS (World Health Organization – National Centre for Health Statistic)*. Berdasarkan buku Harvard status gizi dapat dibagi menjadi 4 yaitu : gizi lebih untuk *over weight* merupakan keadaan dimana asupan makanan > kebutuhan energi dan zat gizi, yang termasuk gizi lebih meliputi kegemukan dan obesitas, gizi baik untuk *well nourished* merupakan keadaan dimana asupan makanan = kebutuhan energi dan zat gizi, gizi kurang untuk *under weight* merupakan keadaan dimana asupan makanan < kebutuhan energi dan zat gizi, dan gizi buruk meliputi *marasmus*, *marasmik*, *kwashiorkor* dan *kwashiorkor*. Tiga permasalahan gizi tersebut disebabkan oleh faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung meliputi asupan makanan dan penyakit infeksi. Faktor tidak langsung meliputi pola asuh, tingkat pendidikan dan pengetahuan, pendapatan, sanitasi lingkungan dan pelayanan kesehatan.

II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Gizi Kurang

Status Gizi Kurang atau *undernutrition* merupakan keadaan ketidakseimbangan gizi seseorang yang memiliki asupan jumlah energi dan zat gizi yang masuk ke dalam tubuh lebih rendah dibandingkan dengan energi dan zat gizi yang dibutuhkan tubuh. Kondisi gizi kurang akan berakibat fatal seperti gangguan pertumbuhan, kecerdasan, imunitas, dan mengurangi potensi produktivitas tubuh. (Hardinsyah dan Supariasa, 2016). Gizi kurang adalah gangguan kesehatan akibat kekurangan atau ketidakseimbangan zat gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan, aktifitas berfikir dan semua hal yang berhubungan dengan kehidupan. Kekurangan zat gizi bersifat ringan sampai dengan berat. Gizi kurang menggambarkan kurangnya makanan yang dibutuhkan untuk memenuhi standar gizi (UNICEF, 2013).

Gizi kurang merupakan salah satu masalah kesehatan yang berkontribusi terhadap rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di Indonesia. Asupan gizi dengan kualitas dan kuantitas yang baik sangat dibutuhkan terutama pada usia balita karena pertumbuhan dan perkembangan fisik serta kognitif sedang bertumbuh dengan pesat pada tahap usia tersebut. Gizi kurang pada anak balita dapat mempengaruhi kecerdasan anak, menurunnya produktivitas anak serta rendahnya kemampuan kognitif (UNICEF, 2013).

2.2 Penyakit Infeksi

Infeksi adalah invasi (masuk ke dalam tubuh) dan multiplikasi (pertumbuhan dan perkembangan) mikroorganisme patogen dibagian tubuh atau jaringan, yang dapat menghasilkan cedera jaringan berikutnya dan kemajuan untuk terbuka penyakit melalui berbagai mekanisme seluler atau beracun (Adriani, M dan Bambang, 2014). Penyakit infeksi dapat disebabkan oleh mikroorganisme patogen, seperti bakteri, virus, parasit atau jamur (WHO, 2014). Penyakit infeksi adalah penyakit yang disebabkan oleh masuk dan berkembang biaknya mikroorganisme yaitu bakteri, virus, jamur, prion dan protozoa ke dalam

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar-IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.